

## BAB III

### AKAL DAN WAHYU

#### A. Definisi akal dan Wahyu.

Secara bahasa atau *Lughawi*, akal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, *'aqala* yang berarti mengikat atau menahan, namun kata akal sebagai kata benda (*mashdar*) dari *'aqala* tidak terdapat dari Al-Qur'an, akan tetapi kata akal sendiri terdapat dalam bentuk lain yaitu kata kerja (*f'il mudhorik*). Hal itu terdapat dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh sembilan, antara lain ialah *ta'qilun* dalam surat al-Baqaroh ayat 49; *ya'qilun* sural al-Furqan ayat 44 dan surah yasin ayat 68; *na'qilu* surat al-Mulk ayat 10; *ya'qiluha* surat al-Ankabut ayat 43; dan *aqiluha* surt al-Baqrah ayat 75. disisi lain dalam al-Qur'an selain kata *'aqala* yang menunjukkan arti berfikir adalah *nazhara* yang berarti melihat secara abstrack. Sebanyak 120 ayat; *tafakara* yang berarti berfikir terdapat pada 18 ayat; *faqiha* yang berarti memahami sebanyak 20 ayat; *tadabara* sebanyak 8 ayat dan *tadzakara* yang berarti mengingat sebanyak 100 ayat. Semua kata tersebut sejatinya masih berkaitan dengan pengertian dari kata akal tersebut.<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa Arab kata *'aqala* berarti mengikat atau menahan. Maka tali pengikat serban, yang di pakai di Arab Saudi memiliki warna beragam

---

<sup>1</sup> Hafizh Dazuki, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), h.98.

yakni hitam dan terkadang emas, disebut *'iqala*; dan menahan orang di dalam penjara *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*.

Dalam komunikasi atau lisan orang Arab. Dijelaskan bahwa kata *al'aqal* berarti menahan dan *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Banyak makna yang diartikan tentang *'aqala*. sejatinya asli kata *'aqala* ialah mengikat dan menahan dan orang *'aqil* di zaman Jahiliyah dikenal dengan hamiyah atau darah panas, maksudnya ialah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah.<sup>2</sup>

Lain halnya bagi Izutzu. *'aqal* di zaman Jahiliyah diartikan kecerdasan praktis. Bahwa orang yang berakal mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah dan di setiap saat dihadapkan dengan masalah ia dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapinya.<sup>3</sup>

Dengan demikian makna dari *'aqala* ialah mengerti, memahami dan berfikir. Secara *comon sense* kata-kata mengerti, memahami dan berfikir, semua hal tersebut berpusat di kepala. Hal ini berbeda dari apa yang terdapat dalam al-Qur'an dalam surat *al-Hajj*, bahwa pemikiran, pemahaman dan pengertian bukan berpusat di kepala tetapi di dada.

Bagi izutzu kata *al-'aqal* masuk kedalaam wilayah filsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. Dan dengan pengaruh masuknya filsafat Yunani

---

<sup>2</sup> Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 6.

<sup>3</sup> Thosihiko Izutzu, *God and Man in the Qur'an*, (Tokio: Keio University, 1986), h. 65.

Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 7.

kedalam pemikiran Islam, maka kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani, *nous*. Falsafat Yunani mengartikan *nous* sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam perkembangan zaman moderen pengertian tersebut diyakini bahwa pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada tetapi melalui *al-'aql* di kepala.<sup>4</sup>

Adapun secara istilah akal memiliki arti daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu dari jiwa yang mengandung arti berpikir. Bagi Al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian; *pertama*, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. *Ketiga*, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.<sup>5</sup>

Adapun asal kata wahyu berasal dari kata bahasa Arab *al-wahy* yang berarti suara, api dan kecepatan, serta dapat juga berarti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Tetapi pengertian wahyu yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah apa yang disampaikan Tuhan kepada para utusan-Nya.<sup>6</sup>

Semua agama samawi berdasarkan wahyu. Para nabi adalah seorang manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Wahyu

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 8.

<sup>5</sup> Qurish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 87.

<sup>6</sup> Harun Nastion, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 15.

diturunkan kepada nabi Muahmmad dinamakan al-Qur'an. Adapun definisi al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepad nabi Muhammad, dan merupakan petunjuk bagi kehidupan.

Penamaan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan al-Qur'an memiliki bahwa wahyu tersimpan dalam dada manusia karena nama al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan dalam arti kata *qira'ah* terkandung makna agar selalu diingat.<sup>7</sup>

Selain dinamakan al-Qur'an, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muahammad memiliki nama-nama lain , yaitu diantaranya, al-Kitab berarti tulisan (al-Baqarah; 2); *al-Risalah* berarti surat atau warta (al-Ahzab: 39); *suhuf* berarti lembaran-lembaran (A'abasa: 39); *al-Furqan* berarti pembeda karena membadakan antara yang hak dan batil, antara yang baik dan yang buruk (al-Baqarah: 185); *al-Dzikir* berarti peringatan (Shad: 1); *al-Huda* berarti petunjuk karena memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan benar (al-Baqarah: 185); *al-Nur* berarti cahaya karena mengeluarkan manusia dari kegelapan pikiran kepada kebenaran (al-An'am: 91); *al-Syifa'* berarti penawaran atau obat karena berisi penawaran penyakit rohani seperti keresahan, kegelisahan kecemasan dan sebagainya (al-Fushilat: 44).

Wahyu Allah diturunkan kepada utusan-Nya khususnya kepada Nabi Muhammad pada garis besarnya berisi: aqidah, prinsip-prinsip keimanan yang perlu diyakini oleh setiap mukmin: hukum-hukum syari'at yang mengatur

---

<sup>7</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 132.

hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alamnya: akhlak, tuntunan budi pekerti luhur; ilmu pengetahuan; sejarah umat-umat terdahulu, sebagai pelajaran; informasi hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Sementara mengenai turunya wahyu terjadi dengan tiga cara, yakni, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan nabi Musa, dan melalui utusan yang dikirim dalam bentuk malaikat. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa konsep wahyu mengandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi dan hal inipun diakui oleh falsafat dan mistisisme dalam Islam.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan zaman modern hal ini terbantahkan. Wahyu yang dikomunikasi dalam bentuk materi dan imateri oleh para psikolog dianggap tidak valid. Gantinya, mereka menyatakan bahwa ketika terjadi turunya wahyu, penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indra, tetapi melalui sesuatu yang dikenal dengan sebutan *Extrasensory Perception*. Dengan begitu hanya orang-orang yang khusus yang dianugerahi Tuhan daya pencerapan tambahan lagi istimewa membuat mereka dapat menangkap dan mengetahui hal-hal yang tak

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.131.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h.18.

dapat ditangkap atau diketahui oleh orang-orang yang hanya mempunyai indera biasa.<sup>10</sup>

Dalam pandangan *Exstrasensory Perception* ini mencakup kemampuan-kemampuan seperti telepati, *mind reading* (mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain), *clair voyance* (kesanggupan melihat apa yang biasa tak dapat dilihat orang lain) dan *clairaudience* (kesanggupan mendengar apa yang biasa tak dapat didengar orang lain)<sup>11</sup>

Sejalan dengan teori *Extrasensory perception*, falsafat Ibn Sina mengenal istilah *hads* yang sangat mirip dengan *Ekstrasensory Perception*. *Hads* merupakan daya tangkap yang luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi-nabi. Bahwa Nabi-nabi yang diberi *hads* dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, kemudian menyampaikan wahyu yang mereka dapat kepada masyarakat. Hal ini pula terjadi pada Rasulullah saat menyampaikan kepada sahabat-sahabat untuk dihafal dan kepada sekretaris Zayd ibn Tsabit untuk ditulis.<sup>12</sup>

Dalam kajian orientalis yang menulis tentang Islam berkaitan dengan wahyu khususnya Tor Andrea berpendapat bahwa terdapat dalam dua bentuk wahyu, pertama wahyu yang diterima melalui pendengaran (*audiotory*), kedua wahyu yang diterima melalui penglihatan (*visual*). Dalam bentuk pendengaran wahyu merupakan suara yang berbicara ketelinga atau hati seorang Nabi. Dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.19.

<sup>11</sup> Guda FS, *Extrasensory Perception*, (New York, Charles Scribner, 1961), h. 74-93. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h.21.

<sup>12</sup> Oemar Amir Husein, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 30.

bentuk penglihatan merupakan pandangan atau gambar, terkadang jelas sekali, tetapi biasanya samar-samar. Dalam hal ini bagi Tor Andrea bahwa nabi Muhammad termasuk tipe pendengaran dalam menerima wahyu. Wahyu didiktekan kepada Nabi Muhammad oleh suara yang menurut keyakinannya berasal dari jibril.

Selain menjelelaskan pengertian akal dan wahyu subbab ini akan pula berfokus pada penjelasan akal dan wahyu dalam persepektif teolog dan filsuf. Walaupun demikian, pemaparan tentang akal dan wahyu tidak dalam subbab sendiri tetapi di satukan. Di samping itu penulis juga meringkas tentang persoalan akal dan wahyu dengan mengungkapkan hal-hal yang pokok saja. Sehingga tidak memerlukan halaman panjang dalam penulisan tema tersebut di dalam subbab ini.

## **B. Pandangan Teolog tentang Akal dan Wahyu.**

Teolog merupakan istilah yang lazim digunakan untuk ahli ilmu kalam. Skripsi ini hanya memfokuskan pada dua aliran teologi yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariyah, meskipun sebenarnya masih terdapat aliran aliran teologi yang lain. Sejatinya dalam persoalan teolog khususnya kedua aliran ini mengacu kepada dua persoalan, yakni kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengetahui adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Lalu yang menjadi pertanyaan bisakah akal mengetahui adanya Tuhan? Jika seandainya bisa, lalu bagaimana akal mengetahui kewajiban berterimakasih kepada tuhan? Berkaitan dengan baik dan buruk benarkah akal mengetahui baik dan buruk? Jika iya, bagaimana akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib mmenjahui yang buruk.?

Dalam sejarah pemikiran Islam. Teologi yang disebut oleh tradisi Islam oleh ilmu kalam, berkembang mulai dari abad I H. Adapun aliran teologi yang pertama muncul adalah Mu'tazilah, sedangkan aliran yang kedua Asy'ariyah.

Sebelum masuk pada pendapat kedua aliran teologis tentang akal dan wahyu penulis akan sedikit mengulas tentang sejarah Mu'tazilah dan Asy'ariyah, agar mendapatkan sedikit gambaran tentang corak pemikiran kedua aliran tersebut.

Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam".

Orang pertama yang membina aliran Mu'tazilah adalah Wasil Ibn Ata'. Sebagai dikatakan al-Mas'udi, ia adalah, Syikh al-Mu'tazilah wa qadilmuha, yaitu kepala dan Mu'tazilah yang tertua. Ia lahir tahun 81 H di Madinah dan meninggal tahun 131 H. Di sana ia belajar pada Hasyim 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri.

Untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazilah itu dengan sebenarnya memang sulit. Berbagai pendapat dimajukan ahli-ahli, tetapi belum ada kata sepakat antara mereka. Yang jelas ialah bahwa nama Mu'tazilah sebagai *designatie* bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa Basrah telah pula terdapat kata-kata *i'tazala*, *al-mu'tazila*. Tetapi apa hubungan yang terdapat antara Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah yang kedua, fakta-fakta yang ada belum dapat memberikan kepastian. Selanjutnya siapa

sebenarnya yang memberikan nama Mu'tazilah kepada Wasil dan pengikut-pengikutnya tidak pula jelas.<sup>13</sup>

Tetap yang jelas aliran Mu'tazilah adalah aliran rasional dalam Islam yang dalam penyelesaian masalah banyak menggunakan akal. Yang sangat berbeda dengan aliran Asy'ariyah.

Aliran Asy'ariyah yang dibangun pertama kali oleh Abu Hasan 'Ali Ibn Ismail al-Asy'ari (260-324 H). Ia adalah seorang pemikir yang muncul pada masa Islam mencapai puncak kemajuan pemikiran. Dia termasuk mutakallim terbesar yang pernah dimiliki dunia Islam. Kebesaran tokoh ini terbukti dari mayoritas umat Islam di dunia, termasuk di Indonesia dan Malaysia, adalah penganut paham Asy'ariyah, terutama yang bermazhab Syafi'i. Asy'ari mulanya adalah seorang tokoh penting di kalangan Mu'tazilah.

Ia memperoleh latihan intelektual di bawah gembengan seorang tokoh Mu'tazilah di zamanya, yaitu Abu Ali al-Jubbai. Bahkan prestasinya sebagai kader Mu'tazilah telah teruji antara lain dengan kepercayaan yang dilimpahkan oleh al-Jubbai kepadanya untuk mewakili sang guru beradu argumen dengan lawan-lawan debatnya.

Sebutan "al-Asy'ari", dinisbatkan kepada salah seorang sahabat nabi, yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Nama dan nashab yang lengkap dari pendiri aliran ini ialah: Abu Hasan 'Ali ibn Ismail ibn Abi Bishr Ishaq ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdillah bin Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah 'Amir ibn Abu Musa al-Asy'ari.

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta; UI-Pres 1986), h 40.

Beliau lahir di Basrah pada tahun 260 H/873 M. Dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M.<sup>14</sup>

Aliran ini muncul setelah Abu Hasan al-Asy'ari mendeklarasikan dirinya keluar dari Muktazilah sebagai aliran yang pernah dianutnya hingga usia 40 tahun. Beliau meninggalkan Mutazilah karena dia tidak mendapatkan sesuatu yang bisa menentramkan jiwa dan pikirannya tersebut, bahkan dalam penilaian Asy'ari, aliran Mu'tazilah telah terlampau jauh dalam memberikan batas kewenangan bagi akal sehingga agam tidak lebih dari sekedar isu-isu falsafah dan argumen logika, teks-teks I-Qur'an dan Hadist tidak lagi menjadi acuan dan pedoman<sup>15</sup>, tetapi justru sebaliknya agama hanyalah menjadi perbudakan akal.

Setelah melihat latar belakang sejarah dan sedikit corak pemikiran dari tokoh kedua aliran tersebut ternyata ada banyak perbedaan penafsiran yang terjadi antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam memberikan pandangan tentang akal dan wahyu. Mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, tidak terhadap wahyu. Berbeda dari Mu'tazilah, Asy'ariyah memberikan kedudukan tinggi terhadap wahyu, tidak terhadap akal. Dalam pengertian Mu'tazilah, akal merupakan sumber pengetahuan, di mana setiap manusia meanaruh keraguan terhadap apa saja. Dalam keraguan pengalaman panca indera merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi nialai akal. Hal

---

<sup>14</sup> Ibid h, 66.

<sup>15</sup> Ibid h, 16.

ini menunjukkan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan.<sup>16</sup>

Sedangkan wahyu bagi Mu'tazilah adalah sumber pengetahuan yang berasal dari agama. Sehingga pengetahuan tersebut bagi Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Berbeda dari Mu'tazilah, Asy'ariyah menjelaskan pengertian wahyu sebagai lebih tinggi daripada akal. Wahyu disini adalah al-Qur'an dan penjelasan nabi yang terkenal dengan sebutan Hadist. Sehingga wahyu merupakan sumber pertama dari pengetahuan. sedangkan akal merupakan pikiran yang diperuntukan memahami dan bukan sumber dari pengetahuan.<sup>17</sup>

Mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, maka gagasan dasarnya sangat bercorak rasional. Disebut rasional karena setiap memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka selalu berpikir secara rasional, dan berusaha mencari kesamaan arti teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendapat akal. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, Mu'tazilah selalu menggunakan penafsiran secara *Majazi* atau *metaforis*, dan tidak menggunakan penafsiran secara harfiah.

Salah satu contoh dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah dalam kalimat wajah Tuhan sebagai esensi Tuhan, dan tangan Tuhan di artikan kekuasaan Tuhan. Adapun Asy'ariyah mengartikan wajah Tuhan tetap mempunyai arti wajah

---

<sup>16</sup> Hasbullah Bakry, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, ( Jakarta: Tintamas, 1973), h.15.

<sup>17</sup> Ibid, h. 19.

dan tangan tetap mempunyai arti tangan Tuhan, hanya saja wajah dan tangan Tuhan berbeda dengan wajah dan tangan manusia.

Kecenderungan Mu'tazilah menggunakan akal dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an, karena menggunakan dalil yang ada pada al-Qur'an ayat 53 surat fushshilat/41, ayat 17 surat al-Ghasyiyah/88, ayat 185 al-A'raf/7:

*Akan kami prlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan dari mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.*<sup>18</sup>

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat di ketahui melalui perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban pula dapat diketahui melalui pemikiran-pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dan meninggalkan keburukan, serta berbuat adil. Akal mengetahui perbuatan baik dan buruk, dengan demikian manusia bagi Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk.<sup>19</sup>

Sejatinya akal bagian dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Dari keterbatasan akal maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

---

<sup>18</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam*, (jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.39.

<sup>19</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang persamaan dan perbedaan dengan al-Asyari*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h.114.

Adapun Asy'ariyah pada sisi lain menyatakan akal tidak akan pernah dapat mengetahui segala macam bentuk kewajiban serta bentuk kebaikan dan keburukan sebelum wahyu berada, sebab semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan keberadaan wahyu. Akal hanya dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya.

Ibn Abi Hasym, salah satu tokoh Asy'ariyah, mengatakan bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, akan tetapi tidak akan pernah tahu perbuatan yang masuk pada kategori perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, hanya wahyu yang akan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Selain memberikan penjelasan terperinci, kedatangan wahyu dapat berfungsi sebagai pendukung terhadap akal.<sup>20</sup>

Asy'ariyah mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam semua gagasan teologis, dengan membuat penalaran yang tunduk terhadap wahyu dan menolak kehendak bebas manusia yang kreatif dan lebih menekankan kekuasaan Tuhan dalam setiap kejadian dan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Asy'ariyah sangat kuat berpegang pada wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, sebab semua berawal dan berakhir pada-Nya.

Dalam hal inipun terlihat bahwa dalam teologi Asy'ariyah akal banyak dipakai dalam masalah-masalah keagamaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dalam artian akal tidak diberikan peran luas untuk mengetahui adanya

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.120.

Tuhan dan kewajiban-kewajibannya. Dalam kata lain akal masih membutuhkan peran wahyu sebagai media konfirmasi terhadap akal.

### **C. Pandangan para Filsuf tentang Akal dan Wahyu.**

Memang dalam pandangan filsafat akal banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari apa yang telah diungkapkan teolog, sebab ini sesuai dengan pengertian filsafat ialah memikirkan sesuatu sedalam-dalamnya tentang wujud. Bagi filsuf, hubungan akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Walaupun telah terjadi berbagai hujatan bahwa filsafat bertentangan dengan agama, namun para filsuf berusaha dengan sekeras mungkin untuk menunjukkan bahwa filsafat pada prinsipnya tidak bertentangan dengan agama.<sup>21</sup>

Hampir setiap filsuf Islam berbicara mengenai akal dan wahyu, terutama al-Kindi yang pertama kali berpendapat bahwa antara akal dan wahyu atau filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Dasar pemikirannya ialah bahwa keduanya mengandung kebenaran yang sama. Dalam pandangan al-Kindi filsafat ialah pembahasan tentang kebenaran tidak hanya di ketahui tetapi diamalkan.

Dengan demikian antara agama dan filsafat ada penyesuaian, yang mana keduanya membahas kebenaran dan kebaikan dengan membawa argumen-argumen yang kuat. Agama dan filsafat membahas subyek yang sama dan memakai metode yang sama, sehingga yang menjadi perbedaan hanya cara

---

<sup>21</sup> Mulyadi Kartanegara, *Gerbang kearifan: sebuah pengantar filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati 2006), h. 139.

memperoleh kebenaran yakni filsafat dengan cara menggunakan akal sedangkan agama dengan wahyu.<sup>22</sup>

Sejatinya argumen-argumen yang dibawa al-Qur'an memang lebih meyakinkan daripada argumen-argumen yang diajukan filsafat, tetapi hal ini bukan menjadi salah satu masalah dalam mencapai pengetahuan sebab diantara keduanya memiliki tujuan yang sama yakni kebenaran. Kebenaran yang diberitakan wahyu tidak berlawanan dengan kebenaran dibawa filsafat, sehingga mempelajari filsafat bukanlah hal yang dilarang Tuhan, sebab teologi merupakan bagian dari filsafat serta umat Islam diharuskan belajar tauhid.<sup>23</sup>

Al-Kindi juga mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia atau tertinggi martabatnya, agama juga mengenai ilmu tentang kebenaran daripada kebenaran itu sendiri, orang yang mengingkari kebenaran, dan oleh karenanya ia menjadi kafir. Dalam risalahnya yang ditunjukkan kepada Al-Muktasin ia menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang termulia serta terbaik dan yang tidak bisa ditinggalkan oleh setiap orang yang berfikir. Kata-katanya ini ditunjukkan kepada mereka yang menentang filsafat dan mengingkarinya, karena dianggap sebagai ilmu kafir dan menyiapkan jalan kepada kekafiran. Sikap mereka inilah yang selalu menjadi rintangan bagi filosof Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz Dahlan "Filsuf". Dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2007), h.179.

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1987), h.82.

<sup>24</sup> Sudarsono. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 24.

Jadi disini jelas bahwa menurut Al-Kindi antara akal dan wahyu atau dalam bahasa lain antara filsafat dan agama itu tidak ada pertentangan.

Al-Farabi juga memiliki keyakinan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan, sebab baginya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran filsafat hakikatnya satu, walaupun bentuknya berbeda. Dua dasar yang dipakai al-Farabi dalam mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat., yakni, *pertama* mengadakan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga sesuai dengan dasar-dasar Islam, dan *kedua*, pemberian tafsiran rasional terhadap ajaran-ajaran islam.<sup>25</sup>

Penafisiran rasional yang dipakai al-Farabi dimaksudkan untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dalam penjelasan rasional tentang adanya wahyu al-Farabi menggunakan konsep komunikasi manusia dengan akal kesepuluh. Di sini Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi melalui akal aktif, lalu dari akal aktif menuju akal pasif melalui akal perolehan setelah itu diteruskan dengan daya penggerak. Bagi orang yang akal pasifnya menerima pancaran disebut filsuf, sedangkan orang yang daya penggeraknya menerima pancaran adalah nabi yang membawa berita tentang masa depan. Hal nipun menuai penjelasan bahwa komunikasi filsuf dengan akal

---

<sup>25</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, (Jakarta: Bumi Aksar, 2004), h. 457.

kesepelehan terjadi melalui perolehan, sedangkan komunikasi nabi hanya cukup dengan daya penggerak.<sup>26</sup>

Filsuf Islam lain yang juga memiliki pandangan bahwa antara akal dan wahyu atau antara filsafat dan agama tidak bertentangan yaitu Ibn Sina, menurutnya nabi dan filsuf menerima kebenaran-kebenaran dari sumber yang sama yakni Jibril, biasa disebut sebagai akal aktif. Perbedaan hanyalah terdapat pada hubungan Nabi dan Jibril melalui akal materi, sedangkan filsuf melalui akal perolehan. Para filsuf dalam mencapai akal perolehan harus dengan usaha yang keras dan latihan yang berat, adapun Nabi memperoleh akal materi yang dayanya jauh lebih kuat dari akal perolehan. Karena daya yang kuat inilah oleh karena itu Tuhan hanya memberi daya tersebut kepada orang-orang pilihan-Nya.<sup>27</sup>

Ibn Tufayl juga berpendapat bahwasanya akal dan wahyu itu tidak bertentangan, dengan konsep Harmonisasinya ia menunjukkan kalau akal dan wahyu itu tidak bertentangan. Dalam pencapaian pengetahuan tentang Tuhan terdapat dua jalan untuk mengenal-Nya, yakni, dengan jalan akal atau dengan jalan syari'at. Kedua jalan tidaklah bertentangan, karena akhir dari falsafat adalah pencapaian pada pengetahuan tentang Allah.

Harmonisasi filsafat Ibn Thufayl menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Allah adalah satu bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat

---

<sup>26</sup> Harun Nastion, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta UI Press, 1986), h. 83.

<sup>27</sup> Harun Nastion, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta UI Press, 1986), h. 84.

disangkal dan bahwa akal yang sehat dengan memehartikan dan merenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada Tuhan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sudarsono, *Filsafat islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.81.